



SIKAP ASERTIF DAN PERAN KELUARGA TERHADAP ANAK

Alief Budiyo

Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Abstract

Assertiveness is a behavior of a person to be able to express opinions, desires, feelings and beliefs to the others directly, honestly and transparently. Assertiveness is not a default behavior but it can be learned through the environment. The family is the primary environment first known by a child. Therefore the family is obliged to provide good care of a child. With the caring and education in the family a child will develop assertiveness optimally.

Key words: assertiveness, parenting, family roles

Abstrak

Sikap asertif merupakan perilaku seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, keinginan, perasaan dan keyakinan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Sikap asertif itu bukan sikap bawaan melainkan bisa dipelajari lewat lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang dikenal anak, oleh karena itu lingkungan keluarga berkewajiban memberikan pengasuhan yang baik kepada seorang anak. Dengan kepengasuhan dan pendidikan yang optimal dalam keluarga sikap asertif anak akan berkembang dengan baik.

Kata-Kata kunci: sikap asertif, pengasuhan, dan peran keluarga

Pendahuluan

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk pribadi akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak saat ini dan kelak. Apabila dalam keluarga kurang memberikan pemenuhan yang seimbang terhadap kebutuhan dan nilai yang memberikan cara pandang terhadap individu dalam menjalani kehidupan, maka akan timbul pengaruh yang kurang baik pada kehidupan anak kelak. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang berdampak positif bagi perkembangan anak, karena itu : “Orang tua seharusnya memperhatikan tuntutan-tuntutan kewajiban mereka terhadap anak, dan menyebarkan benih yang baik serta memeliharanya hingga mengantarnya sampai matang dan berbuah, tanpa dirundung rasa putus asa menyangkut masa depan anak”. Pada prinsipnya memberikan bimbingan kepada anak merupakan langkah awal untuk menghantarkan anak pada jalan yang benar. Sebagaimana yang telah diserukan Allah kepada hambaNya agar selalu memelihara diri sendiri dan juga keluarga dari jalan yang menyesatkan.¹

Apabila pendidikan terhadap anak tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka kemungkinan besar anak akan berkembang ke arah yang tidak baik, seperti tidak mengakui Tuhan, budi pekertinya rendah, bodoh dan malas bekerja. Kebutuhan perlunya pendidikan bagi anak akan lebih nyata apabila mengamati kemampuan atau perkembangan anak sesudah dilahirkan sampai mencapai kedewasaannya, bila dibandingkan dengan anak hewan, maka anak manusia atau bayi nampak badannya lemah sekali. Keaktifan perbuatan insting sedikit sekali, ia hanya dapat menggerakkan kaki dan tanganya, menangis dan



sebentar lagi menetek. Keaktifan lain yang sudah siap sebagai bekal hidupnya tidak tampak pada waktu ia lahir. Apabila ia sejak dilahirkan dibiarkan saja, tidak dirawat oleh ibunya atau orang lain, maka ia tidak dapat hidup. Selanjutnya sesudah ia dapat hidup, berkembang jasmaninya terlihat lambat sekali terutama bila dibandingkan dengan perkembangan badan anak hewan. Kelambatan dan sifat yang lemah bagi anak sangat mengharapakan bimbingan dari orang tua agar supaya anak mampu berkembang dengan baik.

Peran dan bantuan orang tua tercermin dalam cara orang tua mengasuh anak. Ada tiga metode pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.² Metode-metode tersebut tidak dapat diterapkan salah satu saja, yang berlaku adalah kecenderungan pola asuh, yang berarti pola asuh mana yang lebih dominan diperlakukan orang tua dalam hubungannya dengan anak. Paparan konseptual tentang pola asuh di atas menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan dalam proses pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena anak-anak sangat lebih cenderung belajar dari model orang tua, jika hubungan mereka dengan orang tua dalam keadaan baik.

Demikian halnya dengan sikap asertif pada diri anak, sikap asertif bukan sikap bawaan anak sejak ia dilahirkan melainkan sikap yang bisa diasah seseorang lewat pembelajaran. Sikap asertif adalah perilaku interpersonal berupa pernyataan perasaan yang bersifat jujur dan relatif langsung. Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi semua anak, oleh karena itu dalam keluargalah anak bisa melatih sikap asertif yang baik lewat orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Dengan berbekal kemampuan sikap asertif yang baik seorang anak nantinya akan memiliki kepribadian yang baik. Anak yang terjerumus terhadap hal-hal yang negatif dikarenakan dalam diri anak tersebut terdapat kepribadian yang lemah. Oleh karena itu untuk membentengi diri anak selain banteng dari agama, kita sebagai orang tua juga berkewajiban menanamkan dalam diri anak kita untuk memiliki kepribadian yang kuat. Ciri anak dengan kepribadian kuat diantaranya: memiliki daya tahan yang baik terhadap tekanan dan tegangan; bisa mengekspresikan diri dengan baik; memiliki harga diri yang tinggi; bisa menghargai hak dan kewajiban; bisa mengendalikan emosi dan agresifitas serta dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik.³

Kepribadian yang baik sebagaimana diuraikan di atas sama halnya dengan anak yang bersikap asertif. Asertif bisa menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain. Berpijak dari uraian di atas penulis mengkaji bagaimana menanamkan sikap asertifitas anak melalui keluarga.

Sikap Asertif

1. Pengertian Sikap Asertif

Istilah asertif dewasa ini sangat populer ditelinga kita. Banyak pakar memberikan definisi asertif yang berbeda tapi sama (satu makna) tentang asertif. Asertif berasal dari Bahasa Inggris yaitu "assert" yang berarti menyatakan, menegaskan, menuntut dan memaksa. Menurut Alberti and Emmons (dalam Rakos, 1991) Sikap asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.⁴ Asertif bisa juga dikatakan sebagai perilaku yang penuh keyakinan diri. Artinya pernyataan yang tepat dari setiap emosi daripada kecemasan terhadap orang lain.



Perilaku asertif adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak mereka inginkan.⁵ Eugene C. Walker menguatkan bahwa perilaku asertif sebagai ungkapan emosi yang tepat terhadap orang lain.⁶ Berdasarkan dua pendapat tersebut, seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mampu mengungkapkan pemikirannya dengan tidak menyakiti orang lain atau dengan kata lain tidak egois.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa asertif merupakan perilaku seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, keinginan, perasaan dan keyakinan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Orang yang memiliki perilaku asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta dapat menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan.

2. Ciri-ciri Sikap Asertif

Menurut Fensterheim dan Baer seseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat oranglain, tanpa menyinggungnya.
- e. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
- f. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.
- g. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- h. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk memperbaikinya.

Kedelapan pandangan di atas menjadi sebuah penegasan dalam memposisikan kita sebagai manusia merdeka yang mempunyai hak, kewajiban dan martabat yang sama dengan yang lainnya dalam menentukan sikap, bersuara/berpendapat, mengekspresikan dan mengapresiasi bakat, minat dan kemampuan. Selain itu, seorang yang asertif dengan ikhlas dapat menerima dengan lapang dada berbagai kritikan dan saran yang dapat mebingkatkan kualitas diri atas berbagai kekurangan dan kesalahan yang pernah/sedang dilakukan tanpa memandang siapa yang menggugah kita untuk segera terbangun dari keterpurukan.⁷

Perilaku asertif menurut Steven dan Howard yang merupakan ketegasan dan keberanian menyampaikan pendapat meliputi tiga komponen dasar, yaitu (1) kemampuan mengungkapkan perasaan, misalnya: untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, seksual; (2) kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, misalnya: mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap teags, meskipun secara emosional sulit melakukan ini bahkan sekalipun kita harus mengorbankan sesuatu; (3) kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita. Orang yang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif atau melecehkan.⁸



Sedangkan komponen dari asertifitas antara lain adalah:

- a. *Compliance*, ini berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain.
- b. *Duration of Reply*, merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain.
- c. *Loudness*, artinya berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak.
- d. *Request for New Behavior*, berarti meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang diinginkan.
- e. *Affect*, ini bisa diartikan emosi. Ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton atau respons yang emosional.
- f. *Latency of Response*, adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.
- g. *Non Verbal Behavior*, komponen-komponen non verbal dari asertifitas antara lain:
 - 1) kontak mata, secara umum jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga kepala menunduk.
 - 2) ekspresi muka, perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.
 - 3) jarak fisik, sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.
 - 4) sikap badan, sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang kelihatan malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mundur atau lari dari masalah.⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang memiliki perilaku asertif antara lain: mampu mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan, dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat oranglain, mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin.

Peran Keluarga

1. Fungsi keluarga

Pola asuh atau peranan orang tua dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Pada era globalisasi informasi ini, peran orang tua berubah dari figur otoritas (penguasa) menjadi seorang mitra (partner) bagi anaknya. Kemitraan ini diperlakukan bagi remaja sebagai upaya agar mampu menjalani atau memenuhi tuntutan lingkungan yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan dan kompetisi/persaingan. Anak akan merasa memiliki teman bila menghadapi tekanan yang berasal dari derasnya arus



informasi, kesenjangan moral, tuntutan pendidikan dan berbagai tuntutan masyarakat lainnya.¹⁰

Orang tua merupakan orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.¹¹ Karena itulah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu harus saling berhubungan secara baik dalam rangka untuk membina kerukunan antara anggota keluarga. Pada umumnya seseorang dapat dikatakan sebagai orang tua, apabila dalam membina keluarga sudah memiliki keturunan (anak).

Pada masa globalisasi informasi ini, lingkungan tidak dapat diabaikan, karena faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan seseorang. Dalam pendidikan disiplin yang dilakukan oleh orang tua, tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan pada anaknya. Orang tua (keluarga) yang melahirkan dan menerima kehadiran anak mempunyai beberapa fungsi yaitu memberi kasih sayang, dorongan, membesarkan anak dan menjadi sahabat anak, mendidik dan menanamkan nilai-nilai budaya moral dan agama serta hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah ekonomi.¹²

Pada dasarnya orang tua berperan paling penting dalam perkembangan dan pendidikan anak, karena apa yang diperbuat orang tua akan berpengaruh terhadap diri anak, sehingga perhatian dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan oleh anak.¹³ Juga dalam pendapat ini “segala sikap dan tingkah laku orang tua, baik yang disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan anak, akan berpengaruh terhadap perkembangan anak”.¹⁴ Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya adalah mengasuh anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pendidikan seorang anak sehingga pembentukan sikap dan kepribadian sangatlah dominan. Hal ini sangat bergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya.

Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak-anaknya, sehingga anak-anak akan berperilaku seperti orang tuanya terlebih pada masa kanak-kanak sampai remaja karena mereka mulai berpikir kritis. Dasar-dasar kelakuan daripada anak didik tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya. Bagaimanapun pengaruh luar daripada keluarga itu berkesan kepada anak didik akan kalah dengan pengaruh keluarganya. Karena di dalam keluargalah anak itu hidup sebagian besar dari waktunya. Lingkungan keluarga merasa bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan dan lain-lainnya. Maka dari itu dasar kehidupan di dalam keluarga jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang kurang baik, sebab kemajuan perkembangan dari anak didik lebih menguntungkan yang hidup di dalam keluarga yang baik serta lingkungan yang baik pula.¹⁵

Dalam keluarga baik orang tua maupun anak-anak mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan agar keluarga tersebut tercipta suatu keharmonisan. Kewajiban kedua orang tua dan anak dalam suatu keluarga tertuang dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 BAB X Pasal 45 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
- b. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang putus (UU Perkawinan 1974:17).

Kemudian dalam pasal 46 ayat 1 dan 2 dinyatakan, bahwa :

- a. Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik.



- b. Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka itu memerlukan bantuannya.

Wajib bagi kedua orang tua memelihara anaknya, baik pemeliharaan mengenai jasmani maupun rohaninya. Keduanya bertanggung jawab penuh mengenai perawatan, pemeliharaan, pendidikan, akhlak, agamanya dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa keluarga mempunyai fungsi yang sangat pokok bagi tumbuh kembang seorang anak, baik itu perkembangan fisik, jasmani, rohani, moral/sikap maupun intelektual.

2. Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Asertif

Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak-anaknya, sehingga anak-anak akan berperilaku seperti orang tuanya terlebih pada masa kanak-kanak sampai remaja karena mereka mulai berpikir kritis, termasuk bersikap asertif. Dasar-dasar kelakuan dari pada anak tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya. Bagaimanapun pengaruh luar daripada keluarga itu berkesan kepada anak akan kalah dengan pengaruh keluarganya. Karena di dalam keluargalah anak itu hidup sebagian besar dari waktunya.

Lingkungan keluarga harus bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan anak-anaknya. Dasar kehidupan di dalam keluarga diharapkan jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang kurang baik, sebab kemajuan perkembangan anak lebih menguntungkan jika hidup di dalam keluarga yang baik serta lingkungan yang baik pula.

Di sinilah peran dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan seorang anak. Peran dan bantuan orang tua tercermin dalam cara orang tua mengasuh/mendidik anak. Ada tiga bentuk pola asuh dalam keluarga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.¹⁶ Bentuk pola asuh tersebut tidak dapat diterapkan hanya salah satu saja dari bentuk pola asuh orang tua, yang berlaku adalah bentuk pola asuh mana yang lebih dominan diperlakukan orang tua dalam hubungannya dengan anak. Paparan konseptual tentang pola asuh di atas menunjukkan bahwa orang tua atau keluarga sangat berperan dalam proses pembentukan kepribadian maupun sikap anak-anaknya terutama dalam bidang pendidikan anak, karena anak-anak cenderung lebih belajar dari model orang tua, jika hubungannya dengan orang tua dalam keadaan baik.

Begitu halnya dengan sikap asertif dalam diri anak, anak mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengemukakan pikiran dan gagasan, mampu mengajukan permintaan dan bantuan, mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mampu menerima keterbatasan yang ada dalam dirinya, semuanya itu bisa didapatkan oleh anak pertama kali lewat keluarga. Oleh karena itu dengan pendekatan pola asuh yang baik tidak menutup kemungkinan semua kemampuan anak yang berkaitan dengan sikap asertif bisa diperoleh, sebaliknya di lingkungan keluarga pula sikap asertif anak tidak bisa berkembang manakala dalam keluarga tidak bisa memberikan contoh maupun kesempatan bagi seorang anak untuk bersikap asertif. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa asertif itu bukan sikap bawaan melainkan bisa dipelajari lewat lingkungan. Oleh karena itu keluarga yang merupakan lingkungan utama dan pertama yang dikenal anak berkewajiban memberikan contoh maupun pelajaran yang berkenaan dengan sikap asertif bagi seorang anak.



Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam menanamkan sikap asertif pada diri anak antara lain dengan: 1) orang tua hendaknya selalu bersikap ramah dalam hal apa saja terhadap anaknya; 2) membuat tuntutan yang sesuai dengan kematangan dan menetapkan batas-batas yang wajar dalam diri anak; 3) selalu berempati pada anak; 4) memberi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapatnya; 5) memberikan motivasi dan dorongan agar anak dapat bersosialisasi secara aktif; 6) menanamkan tanggung jawab dalam segala hal; 7) mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur; 8) perlunya sikap keterbukaan dalam keluarga.

Penutup

Bagi seorang anak sikap asertif perlu ditanamkan sedini mungkin, karena dengan memiliki sikap asertif seorang anak nantinya bisa: Pertama, bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya secara efektif. Kedua, anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung, terus terang maka anak bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Ketiga, dengan memiliki sikap asertif anak dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan yang dihadapinya secara efektif. Keempat, dengan memiliki sikap asertif membantu anak meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada apa yang tidak diketahuinya. Beberapa manfaat di atas mengindikasikan sikap asertif ini perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Oleh karena itu keluargalah tempat yang tepat untuk menanamkan sikap asertif ini, karena asertif bukan merupakan sesuatu yang lahiriah tetapi lebih merupakan pola sikap dan perilaku yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial yang ada di lingkungan. Asertif ini dalam kenyataannya berkembang sejalan dengan usia seseorang, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada periode-periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi periode-periode selanjutnya.

ENDNOTE

¹ Lihat Q.S At tahrir ayat 6.

² Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.17-18.

³ Marini dan Andriani, *Perbedaan Asertifitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*, (Jurnal Psikologia,2005), hlm.47.

⁴ *Ibid*

⁵ Santrock, J.W. *Adolescence*, (New York: Mc Graw Hill, 2008), hlm.508.

⁶ Eugene Walker C, *Clinical Procedures for Behavior Therapy*, (New Jersey: Prentice Hall, 1981), hlm.292.

⁷ <http://apmk.wordpress.com/2009/07/11/ciri-ciri-asertif-dan-sikap-assertivitas/1/2/2012>.

⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm.77.

⁹ Marini dan Andriani, *Perbedaan Asertifitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*, (Jurnal Psikologia,2005) hlm.47-48.

¹⁰ Pramadi. A, *Peranan Orang Tua sebagai Mitra yang Efektif bagi Remaja*, (Semarang: Unika Soegijapranata, 1994), hlm.8.

¹¹ Indrakusuma, D A, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1993), hlm.99.

¹² *Ibid.*, hlm.12.



-
- ¹³ Primastuti. Majalah Ilmiah: *Peranan Orang Tua dan Perkembangan Pendidikan Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Semarang: Unika Sugijapranata.1994), hlm.22.
- ¹⁴ Pujosuwarno. *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Menara Offset.1994), hlm.19.
- ¹⁵ Bernadib, Imam S, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1989), hlm.121.
- ¹⁶ Hurlock, E.B. *Child Development*, Jilid II, terj Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga.1999), hlm.17-18.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadib, Imam S. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Eugene Walker C. 1981. *Clinical Procedures for Behavior Therapy*, New Jersey: Prentice Hall.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Indrakusuma, D A. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Marini dan Andriani. 2005. *Perbedaan Asertifitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*, Jurnal Psikologia.
- Pramadi. A. 1994. *Peranan Orang Tua sebagai Mitra yang Efektif bagi Remaja*, Semarang: Unika Soegijapranata.
- Primastuti. Majalah Ilmiah: *Peranan Orang Tua dan Perkembangan Pendidikan Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Semarang: Unika Sugijapranata,1994.
- Pujosuwarno. 1994. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Menara Offset.
- Santrock, J.W. 2008. *Adolescence*, New York: Mc Graw Hill.
- Undang-Undang Perkawinan di Indonesia dengan Peraturan Pelaksanaannya No. 1 Tahun 1974*.
- <http://apmk.wordpress.com/2009/07/11/ciri-ciri-asertif-dan-sikap-assertivitas/> diakses tanggal: 1/2/2012